BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak usia dini dari lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur forrmal, nonformal, dan informal. Menurut Siibak dan Vinter dikutip Madyawati (2016:3) Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tajun. Sedangkan menurt Meriyati (2016) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2.1.2 Karaktersistik Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Jaya (2017) yaitu: a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata. b) Lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan,

suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan. c) Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. d) Berpartisipasi dalam suatu percakapan.

Karakteristik anak usia 5–6 tahun tentang kemampuan bahasa melalui ekspresi dan pemahamannya menurut Dyer dikutip Sutiana, (2016) meliputi 1) kosakata anak biasanya melebihi 2.100 kata, ia dapat menceritakan kisah-kisah yang panjang dan membahas perasaannya. Pada saat itu kalimat-kalimatnya secara gramatikal sudah 90% benar dan menggunakan minimal empat kata dalam sebuah kalimat biasa. 2) anak dapat menjelaskan tentang benda-benda berdasarkan kegunaannya. 3) mengungkapkan informasi dasar tentang di mana ia tinggal, menghitung sampai 13 dan melafalkan hampir semua kata. 4) anak dapat memahami perintah-perintah tiga langkah, konsep-konsep seperti sebelum dan sesudah, 5) mulai memahami konsep waktu seperti sekarang, besok, kemarin, pagi, sore, malam dan hari serta memahami konsep ukuran.

karakteristik Bahasa menurut Dhieni (2014:1.17–1.18) antara lain sebagai berikut: 1) Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. 2) Arbitrari, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. 3) Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, kosakata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. 4) Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. 5) Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar. Penguasaan kosa kata diperoleh anak melalui *fast mapping*, yaitu proses seorang anak menyerap arti dari suatu kata baru setelah mendengarnya satu atau dua kali dalam sebua percakapan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5 – 6 tahun yaitu memiliki kosakata antara 8.000 – 14.000 kata dimana anak dapat menyerap arti atau memahami setiap kata yang ia ucapkan.

2.2 Hakikat Karakter Keberanian Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Karakter

Penanaman pendidikan karakter sangat penting di tanamkan sejak dini menurut Kurniawan (2015) Pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasar cara pandang, berpikir sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Sedangkan menurut Forester dikutip Adisusilo (2014:77) Karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi indentitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingan yang selalu berubah. Menurut Kamus Besar Bahsa Indonesia (KBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang bertahan dalam diri maupun yang terimplementasi dalam perilaku.

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang menjadi indentitas, menjadi ciri, menjadi sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

2.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kepada peserta didik untuk memunculkan berbagai karakter-karakter yang telah di tetapkan menurut Ramdhani (2014) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Zubaedi dikutip Yanti Dkk (2016) Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mengujutkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Serta menurut Kurniawan (2015) Pendidikan karakter adalah

usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pengetahuan, kesadaran, kemauan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, individu perseorangan, masyarakat secara keseluruhan untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

2.2.3 Pengertian Keberanian

Sebagai seorang anak hendak lah berani untuk melakukan segala sesatu tampa memikirkan dampak setelahnya, menurut Sugihartono (2018:21-22). Keberanian bagi anak usia dini adalah ketika anak mampu berbicara atau mengatakan apa yang ia inginkan dan menolak terhadap sesuatu yang tidak ia inginkan kepada orang lain di sekitarnya. Menurut Lesmono (2015) “keberanian adalah sikap untuk melakukan sesuatu tanpa merisaukan kemungkinan-kemungkinan menghadapi bahaya, kesulitan, kesakitan dan lain-lain”. Menurut Murni dikutip Novitasari (2014) “keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan keberanian adalah ketika anak mampu berbicara atau mengatakan apa yang ia inginkan, sikap untuk melakukan sesuatu tanpa merisaukan kesulitan, dan mampu menghadapi sesuatu dengan percaya diri yang sangat besar.

2.2.4 Karakteristik Keberanian Anak

Keberanian berkaitan dengan kepercayaan diri. Jika seseorang memiliki percaya diri maka keberanian akan timbul di dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Selain itu, yang dapat mempengaruhi tingkat keberanian dalam diri anak yaitu motivasi.” Menurut Willis dikutip Komara (2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikansesuatuyang menyenan gkan

bagi orang lain. Ciri-ciri anak yang memiliki kepercayan diri yang berkaitan dengan berbicara menurut Dargatz, Jan (2014) yaitu: 1). Mendefinisikan berbagai hal tanpa ragu, 2). Mengutarakan pendapatnya dan mempertahankannya, 3. Berani menjalin komunikasi dengan orang-orang disekitarnya, 4. Bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan situasi yang ada, 5). Berani mencoba pengalaman baru, 6). Menghadapi tantangan atau situasi. Berikut ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri menurut Anita Lie, (2014:4) yaitu; 1). Yakin pada diri sendiri, 2). Tidak bergantung pada orang lain, 3). Tidak ragu-ragu, 4). Merasa diri berharga, 5). Tidak menyombongkan diri, 6). Berani bertindak

Berdasarkan teori mengenai ciri-ciri berani dalam diri anak, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep berani bicara di depan umum dalam penelitian ini adalah ketika anak mampu berbicara atau mengatakan apa yang ia inginkan dan menolak terhadap sesuatu yang tidak ia inginkan kepada orang lain di sekitarnya. Ciri-ciri atau karakteristik yaitu: 1). Mengungkapkan pendapat dan mempertahankannya, 2). Menghadapi tantangan dan pengalaman baru, 3). Yakin pada diri sendiri dan tidak terpengaruh dengan orang lain.

2.2 Hakikat Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini

2.3 1 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan usia menurut Denisnigrum (2014:245) adalah sebagai berikut; a) Usia anak 6 bulan Perkembangan bahasanya yaitu merespon ketika dipanggil namanya, merespon pada suara orang lain dengan menolehkan kepalak atau melihat kearah suara, merespon relevan dengan nada marah atau ramah. b) 1 Tahun perkembangan bahasanya yaitu menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, biasa potongan kata misalnya ’’mam’’ untuk makan, mengerti instruksi sederhana seperti “duduk”, mengeluarkan kata pertama yang bermakna. c) 18 Bulan perkembangan bahasanya yaitu kosakata mencapai 5-20 kata, kebanyakan kata benda, suka mengulang kata atau kalimat, dapat mengikuti instruksi seperti “tolong tutup pintu”. d) 2 Tahun perkembangan bahasanya yaitu bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitar, menggabungkan dua kata menjadi

kalimat pendek “mama bobo”, kosa kata mencapai 150-300 kata, bisa merespon pada perintah seperti “tunjukkan mana telinga mu”. e) 3 Tahun perkembangan bahasanya yaitu bisa bicara tentang masa yang lalu, tahu nama-nama bagian tubuhnya, menggunakan 3 kata dalam satu kalimat, kosa kata mencapai 900-1000 kata, bisa menyebutkan nama, usia dan jenis kelamin, bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya. f) 4 Tahun perkembangan bahasanya yaitu tahu nama-nama binatang, menyebutkan nama benda yang di lihat di buku atau majalah, mengenal warna, bisa mengulang 4 digit angka, bisa mengulang kata denga 4 suku kata, suka mengulangkata frase, suku kata dan bunyi. g) 5 Tahun perkembangan bahasanya yaitu bisa mengggunakan kata deskriptif seperti kata sifat, mengerti lawan kata (kecil-besar, kasar-lembut), dapat berhitung sampai 10, bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan, dapat mengikuti 3 instruksi sekaligus, mengerti konsep waktu (pagi, siang, malam, besok hari ini dan kemarin), bisa mengulang kalimat 9 kata.

Depdiknas dikutip wijaya (2017) juga menjelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini antara lain: 1) Kosa kata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat. 2) Sintaksis (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunana kalimat yang baik. 3) Semantik, semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di PAUD sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. 4) Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata), anak di PAUD sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: i.b.u menjadi ibu.

Serta menurut Jamaris (2014:32) kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut; 1) Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata. 2) Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warana, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan

permukaan (kasar-h.us). 3) Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik. 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentaranya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Berdasarkan urian tersebut dapat di simpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah bisa mengggunakan kata deskriptif seperti kata sifat, mengerti lawan kata (kecil-besar, kasar-lembut), dapat berhitung sampai 10, bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan, dapat mengikuti 3 instruksi sekaligus, mengerti konsep waktu (pagi, siang, malam, besok hari ini dan kemarin), bisa mengulang kalimat 9 kata serta dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.

2.3 2 Pengertian Bahasa Pertama/Bahasa Ibu

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Menurut Fatmawati (2015) bahasa ibu adalah “bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitar anak. Arsanti (2014) Bahasa ibu (*nativelanguage*) adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Sedangkan bahasa sang ibu (*motherese, parentese, atau childdirected speech*) adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh bahasa ibunya. Menurut Abdul Chaer dikutip Tussolekha (2015) pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa bahasa pertama/bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali diperoleh anak sejak kelahiran, bahasa yang di gunakan oleh orang dewasa yang di dengar oleh anak yang dalam proses pemerolehan bahasa yang berlangsung di dalam otak anak.

2.3 3 Contoh Bahasa Ibu/bahasa pertama

Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan salah satu dari banyak ragam bahasa melayu sampai saat ini merupakan bahasa yang hidup, yang menghasilkan kata-kata baru. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia. Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Salah satunya yaitu bahasa daerah Sungai Pinang dari Sumatera Selatan atau yang lebih kita kenal dengan istilah bahasa daerah yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sungai pinang yang banyak menggunkan tutur yang berbeda dan banyak menggunkan huruf e dari setiap katannya.

Berikut ini adalah contoh dari bahasa Sungai Pinang, salah satunya yaitu berhitung menggunakan bahasa daerah yaitu sebagai berikut; *sikok* (satu) *due* (dua), *tige* (tiga), *empat* (empat), *lime* (lima), *enam* (enam), *tojoh* (tujuh), *lapan* (delepan), *Sembilan* (sembilan), *sepoloh* (sepuluh), *seelas* (sebelas), *duelas* (dua belas), *tigelas* (tiga belas), *empatlas* (empat belas), *limelas* (lima belas). Serta penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut; *sikak* (sini), *ngape* (kenapa), *sue* (apa), *dimane* (dimana), *abang* (merah), *koneng* (kuning), *tetawe* (tertawa), *tetek* (jatuh untuk benda), *telaboh* (jatuh untuk manusia), *kemane* (kemana), *sape* (siapa), *bunyik*e (sembunyikan), *lali* (lupa) dan sebagainya.

2.3.4 Metode Bercerita

Metode merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan. Metode yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini harus tepat. Bercerita merupakan aktivitas yang banyak disukai oleh anak-anak, baik bercerita menggunakan media maupun tanpa media. Menurut Dhieni (2014:6.6) metode bercerita adalah cara menyampaikan atau penyajian meteri pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak usia dini atau anak taman kanak-kanak. Sedangkan menurut Depdiknas dikutip Putr, Hadisa (2017) mendefinisikan bahwa Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam supaya mengenalkan ataupun

memberikan keterangan hal baru pada anak". Menurut Irawati (2017) bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar yang disampaikan secara lisan pada anak dengan menggunakan kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa metode bercerita adalah cara menyampaikan atau penyajian meteri pembelajaran secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan baru pada anak dengan menggunakan kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak.

2.3.5 Tujuan Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untukcmemberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun menurut Dhieni (2014:6.7) adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya. Karena menurut Jerome S Brunner dikutip Dhieni (2014:67) "Bahasa berpengaruh besar terhadap perkembangan pikiran anak". Pendapat lain dikemukakan Abdul Aziz (2014:64), bahwa ada tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan anak.

Berdasarkan uraian tersebut maka metode bercerita bertujuan untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama, mengerti pesan dari cerita dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara luas.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan peningkatan karakter keberanian anak melalui bahasa ibu, yaitu:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teuku Alamsyah, dkk jurnal pendidikan bahasa melayu (volume. 1 tahun 2014) yang berjudul "Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam*"* dari 30 orang informan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini, hanya 3 orang informan (10%) yang terindikasi mampu berbahasa Aceh. Selebihnya, 27 orang (90%) terbukti tidak mampu berbahasa Aceh walaupun mereka mengatakan mengerti hampir semua tuturan dalam bahasa Aceh. Informan yang berjumlah 3 orang (10%) yang menyatakan dan terindikasi mampu berbahasa Aceh (meskipun tidak selancar dan sebaik penutur bahasa Aceh yang bahasa pertamanya memang bahasa Aceh) adalah informan yang orang tuanya hanya berbahasa Indonesia dengan anak, sedangkan komunikasi antara mereka (ayah dan ibu) berlangsung dalam bahasa Aceh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjamiaty Jurnal Edukasi Kultura (Volome. 2 No.2 September 2015) yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik*"* hasil temuan penelitian ini menunjukan bahwa pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi menjadi pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantik. Pemerolehan semantik adalah pemerolehan leksikon atau kosakata. Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia pada dasarnya adalah melalui proses yang sama hingga ditemukan kerumitan-kerumitan kesamaan tersebut, menurut pandangan kaum mentalistik, merupakan bekal kodrati pada saat lahir. Mengingat pentingnya masa keemasan (*golden age*) pada anak-anak, linguistik yang timbul pada anak usia dini, yaitu usia 0-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka anak perlu stimulus yang dapat meningkatkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud antara lain kemampuan berbahasa, beretika, sosial, kognitif, seni, dan fisik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmah Tussolekha Jurnal Pesona (Volume. 1 No. 2, tahun 2015) yang berjudul "Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun*"* hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak dan lagu dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Hasil menunjukkan

pemerolehan bahasa pada anak usia satu tahun terlihat ketika diajak ibunya berkomunikasi, mengenalkan dan mengajarkan dengan mengucapkan beberapa kata. Anak akan menirukan kata-kata yang diajarkan oleh ibunya, meskipun kata-kata yang diucapkan sang anak belum jelas dan tepat. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti usia dan pelafalan yang belum sempurna. Akan tetapi, dari kegiatan tersebut ibu akan memberi penguatan berupa pujian manakala anak dapat mengucapkan seperti apa yang diajarkan oleh ibunya. Sebaliknya, ibu akan mengulang kata yang dimaksud sekiranya anak tersebut keliru atau salah.

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukakn oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti melakukakn penelitian yang berjudul "Peningkatan Karakter Keberanian Anak Melalui Bahasa Ibu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sungai Pinang Ogan Ilir". Menurut peneliti dengan menggunakan bahsa pertama/bahasa ibu dari 30 orang informan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini, hanya 3 orang informan (10%) yang terindikasi mampu menggunkan bahasa pertama yaitu berbahasa daerah Aceh. Selebihnya, 27 orang (90%) terbukti tidak mampu berbahasa daerah Aceh walaupun mereka mengatakan mengerti hampir semua tuturan dalam bahasa Aceh. Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia pada dasarnya adalah melalui proses yang sama hingga ditemukan kerumitan-kerumitan, masa ini pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka anak perlu stimulus yang dapat meningkatkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud antara lain kemampuan berbahasa, beretika, sosial, kognitif, seni, dan fisik gerak dan lagu dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Hasil menunjukkan pemerolehan bahasa pada anak usia satu tahun terlihat ketika diajak ibunya berkomunikasi, mengenalkan dan mengajarkan dengan mengucapkan beberapa kata. Anak akan menirukan kata-kata yang diajarkan oleh ibunya, meskipun kata-kata yang diucapkan sang anak belum jelas dan tepat.